

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Disabilitas

Kata penyandang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai orang yang menyandang atau menderita sesuatu, sedangkan kata disabilitas merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yaitu *disability* yang artinya cacat. Sementara menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 disebutkan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Sementara pada ketentuan umum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari ; (a) penyandang cacat fisik; (b) penyandang cacat mental; (c) penyandang cacat fisik dan mental. Dulu kosa kata yang paling banyak digunakan adalah penyandang cacat. Istilah ini secara resmi digunakan pada sebuah penyebutan di dalam Undang-Undang Penyandang Cacat Nomor 4 Tahun 1997 dan juga sempat tertulis di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Dalam kamus tersebut juga menyajikan kata Tuna dan Ketunaan. Saat ini istilah tersebut jarang digunakan oleh masyarakat kita untuk menyebut mereka yang memiliki kekurangan fisik. Meskipun demikian, istilah yang digunakan tetap merujuk pada bentuk-bentuk kecacatan secara khusus seperti Tunarungu, Tunawicara, Tunagrahita, Tuna daksa, dan lain-lain.

B. Penyandang Cacat (Difabel)

A. Pengertian Penyandang cacat (Difabel)

Menurut kasus umum bahasa Indonesia, kata cacat itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna (baik mengenai badan atau benda maupun mengenai batin atau ahlak). Sedangkan kecacatan artinya perihal cacat, keburukan, kekurangan.¹⁹ Ketidaksempurnaan fisik diidentifikasi sebagai penyebab kecacatan.²⁰

Ada banyak istilah yang digunakan untuk seseorang yang mengalami kecacatan fisik maupun cacat mental antara lain seperti penderita cacat, penyandang cacat, orang yang berkelainan, anak luar biasa dan sebagainya. Seseorang yang mengalami kecacatan tersebut dikenal dengan istilah Difabel yang artinya orang yang memiliki kemampuan berbeda.

Pemakaian kata Difabel bertujuan untuk memperluas istilah penyandang cacat dan kata ini dirasa lebih memiliki rasa keadilan dan memiliki nilai-nilai kesetaraan diberbagai kalangan masyarakat. Karena istilah penyandang cacat dan istilah lainnya untuk penyandang cacat dinilai mengandung arti diskriminatif.²¹

Berdasarkan Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layaknya yang terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental dan penyandang cacat fisik dan mental.²²

B. Macam-macam Penyandang cacat (Difabel)

A. Cacat Fisik

¹⁹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hlm. 203

²⁰ Colin Barnes, *Disabilitas: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2007) hlm. 22

²¹ Demartoto Argyo, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel* (Surakarta: UNS Press, 2007) hlm. 11

²² UU No. 4 Tahun 1997, BAB 1, Pasal 1

Cacat fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:

1. Penyandang Hambatan Fisik dan Gerak (Tunadaksa)

Tunadaksa adalah cacat tubuh atau tunafisik, yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Selain itu memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan atau kecelakaan, termasuk amputasi, polio dan lumpuh.²³

Istilah tunadaksa berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang, dan daksa yang berarti tubuh. jadi tunadaksa ditujukan kepada mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna Sedangkan istilah cacat tubuh dimaksudkan untuk menyebut mereka yang memiliki cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat pada inderanya.²⁴ Bahwa secara umum Tunadaksa adalah suatu kelainan fisik atau tubuh yang diperoleh sejak lahir maupun karena trauma, penyakit atau kecelakaan.

Seseorang yang mengalami cacat dalam segi fisik yang disebabkan oleh penyakit folio maupun kerusakan perlukaan (trauma) saraf. Akibat virus folio akan menyebabkan keloayan pada anggota. Karena itu mereka akan mengalami kesulitan dalam gerak dan kontak sosial yang lain. Misalnya kesukaran berjalan, mengatur arah keseimbangan, konsentrasi, dan berpikir.²⁵

Penyandang cacat secara umum mempunyai karakteristik fisik yang berbeda-beda sehingga untuk membedakan jenis penyandang fisik apa sudah terlihat dari luar secara fisik yang mereka miliki.

²³ Misbach, *Seluk Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012) hlm. 15

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, ed. ke-3, 2005) hlm. 504

²⁵ Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006) hlm. 121

Secara umum karakter penyandang tunadaksa adalah:

- a. Anggota gerak tubuh kaku, lemah, lumpuh.
- b. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali).
- c. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap, tidak sempurna atau lebih kecil dari biasanya.
- d. Terdapat cacat pada alat gerak.
- e. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- f. Kesulitan pada saat berdiri, berjalan, duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.

Adapun karakteristik khusus penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Dilihat dari fisik penyandang tunadaksa memiliki keterbatasan atau kekurangan pada bagian tubuh. Dilihat dari mental penyandang tunadaksa memiliki karakteristik sebagai berikut:

5. Anak memiliki kecerdasan normal bahkan ada yang sangat cerdas.
6. Depresi, kecewa dan timbul rasa marah yang mendalam disertai dengan permusuhan. Karakter seperti ini biasanya mereka tidak bisa menerima keterbatasan yang dialami sehingga muncul frustrasi dalam dirinya.
7. Meminta dan menolak belas kasihan dari sesama. Karakter seperti ini mereka mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga membutuhkan dukungan dari keluarga maupun orang terdekat.

Dari segi sosial penyandang tunadaksa kurang memiliki akses pergaulan yang luas karena keterbatasan aktivitas gerakannya. Dan terkadang menampilkan sikap marah-marah (emosi) yang berlebihan tanpa sebab yang jelas. Biasanya alat khusus yang digunakan adalah kursi roda, kaki dan tangan buatan.²⁶

²⁶ Somantri, Sutjihati, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: Refika Aditama, 2006) hlm. 134

2. Penyandang Hambatan Penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali sehingga mereka yang masih memiliki penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa dalam keadaan normal. Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa yang dimaksud dengan Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan.²⁷

Tunanetra dapat juga terjadi karena adanya perkawinan sedarah / keluarga dekat. Selain faktor keturunan dan perkawinan sedarah, tunanetra juga dapat terjadi karena adanya virus *rubella*/campak dan kurangnya vitamin A. Virus *rubella* dapat menjadikan seseorang mengalami cacata pada tingkat akut yang ditandai dengan kondisi tubuh panas yang tinggi akibat penyerangan virus ini, yang lama kelamaan dapat mengganggu saraf penglihatan fungsi indra yang dapat menjadi permanen.

3. Penyandang Hambatan Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu merupakan istilah yang menunjuk kesulitan mendengar sehingga digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran. Baik menggunakan atau tidak alat bantu dengar yang dapat membantu keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (*prenatal*) ketika lahir (*natal*) dan sesudah lahir (*post natal*). Banyak para ahli mengungkap tentang penyebab ketulian dan ketunarunguan, tentu saja dengan pandang yang berbeda dalam penjabarannya. Ketunarunguan dapat disebabkan oleh beberapa factor yang dapat dikelompokkan, antara lain merupakan faktor yang ada dalam diri yang disebabkan oleh faktor keturunan dari

²⁷ Ardhi Widjaya, *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012) hlm. 12

salah satu atau kedua orangtuanya yang mengalami ketunarunguan, selanjutnya Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (*Rubella*) dapat mengakibatkan gangguan pada anak yang dikandungnya, dan yang terakhir ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau *Toxamania*. Kemudian tunarungu juga dapat diakibatkan oleh faktor luar diri, antara lain yang pertama anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran.

4. Penyandang Hambatan Berbicara (Tunawicara)

Tunawicara dapat dikategorikan sebagai tunawicara ringan yaitu masih dapat berkomunikasi dengan baik hanya saja pada kata-kata tertentu. Tunawicara sedang yaitu mulai mengalami kesulitan untuk dapat memahami pembicaraan orang lain, suara yang mampu terdengar adalah suara radio dengan volume maksimal. Tunawicara berat yaitu sudah mulai sulit untuk mengikuti pembicaraan orang lain, biasanya sudah menggunakan alat bantu dengar, mengandalkan pada kemampuan gerak bibir atau bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

Seseorang yang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar biasanya pada taraf 35-69 dB sehingga ia mengalami kesulitan dalam berbicara, tetapi tidak menghalangi orang tersebut dalam memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri dengan atau tanpa menggunakan bantuan alat dengar. Ketunarunguan bukan hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara seseorang, tetapi lebih dari itu dampak yang paling besar adalah terbatasnya kemampuan berbahasa yang mengakibatkan seorang penyandang tunarungu tidak mampu berbahasa secara keseluruhan sehingga mereka kurang mampu dalam memahami lambang dan aturan bahasa.

B. Cacat Mental

Cacat mental adalah kelainan mental atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit. Adapun penggolongan meliputi beberapa macam yaitu:

a. Cacat pikiran atau lemah daya tangkap (Tunagrahita)

Tunagrahita memiliki keterlambatan dalam segala bidang, dan itu sifatnya permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berfikir abstrak. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dan juga berinteraksi, biasanya disebut anak autis. Akan tetapi, anak tunagrahita tidak hanya sulit dalam berkomunikasi tetapi perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak sempurna.

b. Tidak sesuai norma sekitar (Tunalaras)

Penderita tunalaras biasanya memiliki permasalahan di dalam keluarga dan lingkungannya. Permasalahan ini terbentuk karena mereka kurang dalam menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku. Sehingga penyandang tunalaras mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan mengalami gangguan emosi.²⁸

C. Penderita cacat lebih dari satu kecacatan (Tunaganda)

Tunaganda adalah penderita lebih dari satu kecacatan. Yaitu cacat fisik dan mental adalah keadaan seseorang mrnyandang dua jenis kecacatan sekaligus. Apabila yang cacat keduanya maka sangat mengganggu penyandang cacatnya.²⁹

C. Keharmonisan Keluarga

Hukum pernikahan mempunyai kedudukan amat penting dalam Islam sebab hukum pernikahan mengatur tata-cara kehidupan keluarga yang merupakan inti kehidupan masyarakat sejalan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang berkehormatan melebihi makhluk makhluk lainnya.

²⁸ Ratih Putri, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 91

²⁹ Demartoto Argyo, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*, hlm. 11

Hukum pernikahan merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang wajib ditaati dan dilaksanakan sesuai ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-qur'an dan Sunnah Rasul. Hukum pernikahan merupakan bagian dari hukum Islam yang memuat ketentuan-ketentuan tentang hal ihwal pernikahan, yakni bagaimana proses dan prosedur menuju terbentuknya ikatan pernikahan, bagaimana cara menyelenggarakan akad pernikahan menurut hukum, bagaimana cara memelihara ikatan lahir batin yang telah diikrarkan dalam akad pernikahan sebagai akibat yuridis dari adanya akad itu, bagaimana cara mengatasi krisis rumah tangga yang mengancam ikatan lahir batin antara suami istri, bagaimana proses dan prosedur berakhirnya ikatan pernikahan, serta akibat yuridis dari berakhirnya pernikahan, baik yang menyangkut hubungan hukum antara bekas suami dan istri, anak-anak mereka dan harta mereka.

Istilah yang lazim dikenal di kalangan para ahli hukum Islam atau Fuqaha ialah Fiqih *Munakahat* atau Hukum Pernikahan Islam. Dengan demikian agama Islam memandang bahwa, perkawinan merupakan basis yang baik dilakukan bagi masyarakat karena perkawinan merupakan ikatan lahir batin yang sah menurut ajaran Islam, dan merupakan perjanjian yang mana hukum adat juga berperan serta dalam penyelesaian masalah-masalah perkawinan seperti halnya pernikahan dini atas latar belakang yang tidak lazim menurut hukum adat hingga hal ini adat menjadikan hukum untuk mengawinkan secara mendesak oleh aparat desa, yang itu mengacu kepada kesepakatan masyarakat yang tidak lepas dari unsur agama Islam.

1. Pengertian keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang disebut keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anaknya atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.³⁰

Sebuah keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil dan sebuah keluarga diharapkan akan menjadi sumber mata air kebahagiaan, cinta dan kasih sayang seluruh anggota keluarga. Kita semua mendambakan

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) hlm. 471

keluarga yang harmonis dan bahagia, yang serasi dan selaras dalam aspek-aspek kehidupan yang akan diarungi bersama.³¹ Dalam islam, keluarga yang bahagia itu disebut dengan keluarga yang *sakinah* (tentram), *mawaddah* (penuh cinta), *rahmah* (kasih sayang).

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta. Menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin / hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah. Terdapat pula nilai kesepahaman watak, kepribadian yang satu sama yang lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman. Menganut ketentuan norma, adat, nilai, yang diyakini dalam membatasi keluarga dan bukan keluarga.³²

Dengan kata lain, seluruh anggota keluarga berperilaku sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Unsur-unsur dari keluarga islami yaitu: *pertama*, keluarga islami dibentuk dengan akad pernikahan menurut ajaran islam. *Kedua*, dalam keluarga islami termasuk cara pembentukannya melalui pernikahan, ada nilai-nilai dan norma yang dianut, nilai dan norma ini bersumber dari islam. *Ketiga*, setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan status dan kedudukannya masing-masing, menurut ajaran islam. *Keempat*, tujuan dari keluarga islami adalah kebahagiaan dan ketentraman hidup di dunia dan akhirat.

Dalam pendekatan Islam, keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan yang kuat dari sebuah komunitas dan masyarakat Islam. Sehingga keluarga pun berhak mendapatkan lingkupan perhatian dan perawatan yang signifikan dari Al-Qur“ an. Dalam Al-Qur“ an pun terdapat banyak penjelasan yang memaparkan bagaimana caranya untuk menata keluarga, melindungi, dan membersihkannya dari hal-hal tercela.

³¹ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 3.

³² Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) hlm. 54

Sistem sosial dalam Islam tercermin dalam sistem keluarga, karena keluarga merupakan sistem rabbani bagi manusia, yang di dalamnya mencakup segala karakteristik dasar fitrah manusia, kebutuhan hidup, dan unsur-unsurnya. Sistem keluarga dalam Islam terpancar dari fitrah dan karakter alamiah yang merupakan basis penciptaan pertama makhluk hidup.

2. Bentuk Keluarga

Terdapat beberapa tipe atau bentuk keluarga diantaranya:

- a) Keluarga inti (nuclear family), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunan atau adopsi maupun keduanya.
- b) Keluarga besar (ekstended family), yaitu keluarga inti ditambah dengan sanak saudaranya, misalnya kakek, nenek, keponakan, paman, bibi, saudara sepupu, dan lain sebagainya.
- c) Keluarga bentukan kembali, yaitu keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah bercerai atau kehilangan pasangannya.
- d) Orang tua tunggal, yaitu keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua baik pria maupun wanita dengan anak-anaknya akibat dari perceraian atau ditinggal oleh pasangannya.
- e) Ibu dengan anak tanpa perkawinan.
- f) Orang dewasa (laki-laki atau perempuan) yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah.
- g) Keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya.
- h) Keluarga berkomposisi, yaitu keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama-sama.

3. Peran keluarga

Peran keluarga juga dibutuhkan adanya seorang pemimpin keluarga yang tugasnya membimbing dan mengarahkan sekaligus mencukupi kebutuhan baik itu kebutuhan yang sifatnya dhoir maupun yang sifatnya batiniyah di dalam rumah tangga tersebut supaya terbentuk

keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa suami atau ayahlah yang mempunyai tugas memimpin keluarganya, seperti yang tertulis dalam surat an-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ يَتَوَكَّلُونَ عَلَىٰ الْمَوْلَىٰ مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَأَصْلَحُوا مِنْهَا لَكُمْ نَفْسًا تَحْفَظُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَتَوَكَّلُ عَلَىٰ سَبِيلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۙ ٣٤

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka".³³

Sebagai pemimpin keluarga, seorang suami atau ayah mempunyai tugas dan kewajiban yang tidak ringan yaitu memimpin keluarganya. Dia adalah orang yang bertanggung jawab terhadap setiap individu dan apa yang berhubungan dengannya dalam keluarga tersebut, baik yang berhubungan dengan lahiriyah, batiniyah, maupun aqliyahnya. Yang berhubungan dengan lahiriyah antara lain seperti kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal, ataupun yang sifatnya sosial seperti kebutuhan berinteraksi dengan sesamanya dan lain sebagainya. Sedangkan kebutuhan yang berhubungan dengan batiniyah seperti kebutuhan beragama, kebutuhan aqidah atau kebutuhan tauhid, dsb. Kemudian selanjutnya adalah kebutuhan yang bersifat *aqliyah* yaitu kebutuhan akan pendidikan.

Peran ibu sebagai Istri, ibu dari anaknya juga mempunyai peran penting dalam keluarga yaitu mengurus ruma tangga, mendidik dan sebagai pelindung bagi anak-anaknya, anggota kelompok sosial dan anggota masyarakat serta berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Selain peran anak juga dibutuhkan dalam keluarga sehingga keluargatersebut tetap terjaga kebahagiaan yaitu sebagai pelaksana peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik mental dan spiritual.

4. Fungsi keluarga

³³ Terjemah Al-Qur'an, Juz 5

Pakar-pakar bangsa Indonesia setelah merujuk ajaran agama dan budaya bangsa merinci fungsi-fungsi tersebut yang kemudian dirumuskan oleh Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 1994 ada delapan fungsi keluarga antara lain :

1. Fungsi Keagamaan

Allah SWT mensyariatkan perkawinan bahkan memerintahkan orang yang mampu secara material untuk membantu pemuda-pemudi, janda dan duda yang telah siap dan mampu memikul tanggung jawab keluarga.

Suami istri harus saling memberikan pesan untuk melaksanakan tuntunan agama sehingga tidak terjerumus dalam dosa. Bahkan kehidupan rumah tangga itu sendiri harus menjadi perisai dari aneka kemungkar. Melalui keluarga, nilai-nilai agama diteruskan kepada anak cucu, karena orang tua amat besar peranannya dalam pendidikan anak.

2. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi ini diharapkan dapat mengantarkan seluaruh keluarga untuk memelihara budaya bangsa dan memperkayanya. Islam secara tegas mendukung setiap hal yang dinilai oleh masyarakat sebagai sesuatu yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai agama. Budaya positif satu bangsa atau masyarakat, dicakup oleh apa yang diistilahkan oleh al-Qur'an dengan kata *ma'ruf*. Al-Qur'an memerintahkan agar ada satu kelompok bahkan agar setiap pribadi mengemban tugas menyebarluaskan *ma'ruf*.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

١٠٤

Artinya: “Hendaklah ada diantara kamu satu kelompok (dari masing-masing kamu) menyeru kepada kebaikan (nilai-nilai agama) dan menyuruh kepada *ma'ruf* (nilai-nilai budaya yang positif) serta melarang yang mungkar (nilai-nilai yang bertentangan dengan *ma'ruf*). Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali ‘Imran (3): 104).

Ketahanan bangsa dan kelestarian budaya hanya dapat tercapai melalui ketahanan keluarga antara lain, diwujudkan dengan upaya semua anggotanya untuk menegakkan ma'ruf, mempertahankan nilai-nilai luhur masyarakat, serta kemampuan menyeleksi yang terbaik dari apa yang datang dari masyarakat lain.

3. Fungsi Cinta Kasih

Fungsi ini diistilahkan dengan mawaddah warahmah dan terhadap anak dengan qurrat a'yun (penyejuk mata). Hubungan anak dan orang tua juga harus didasari oleh cinta kasih. Banyak sekali bukti yang dapat dikemukakan tentang kebutuhan akan cinta mencintai. Tanpa cinta dan hubungan erat, bayi akan terhambat perkembangannya, kehilangan kesadaran dan bahkan menjadi makhluk idiot dan mati. Itu bisa terjadi walaupun fisiknya sempurna, makanan bergizi dan hidup dalam lingkungan yang bersih tetapi situasi orang tua cekcok, bercerai atau meninggal dunia, sehingga cinta kasih tidak dirasakan. Orang tua harus selalu ingat bahwa kewajiban anak mengabdikan kepada keduanya tidak berarti tercabutnya kebebasan dan hak-hak pribadi anak.

4. Fungsi Melindungi

Dalam sebuah keluarga fungsi melindungi sangat dibutuhkan agar kebahagiaan keluarga tetap terjaga. Dalam QS. At-Tahrim (66): 6 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ٦

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Lindungilah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka.....”.

Tidak seorangpun yang dapat berlindung dari neraka jika siksanya datang. Karena itu, disamping berupaya dan bermohon perlindungan dari ancaman bencana duniawi juga perlindungan ukhrawi melalui upaya membimbing keluarga, sehingga memiliki

ketahanan mental serta sifat-sifat terpuji agar terhindar dari aneka ancaman itu.³⁴

5. Fungsi Produktif

Keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal untuk menangkal segala pengaruh negatif yang ada didalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu konflik bahkan juga kekerasan. Kekerasan dalam keluarga biasanya tidak mutlak dikenali karena berada diwilayah privat dan terdapat hambatan psikis dan social maupun norma budaya dan agama untuk diungkapkan secara publik. Gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat.

6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Orang tua diberi tanggung jawab oleh Allah SWT, untuk membesarkan anak-anak mereka serta mengembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya. Allah SWT menghendaki agar setiap manusia lahir dan besar dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya.

Pendidikan dan pengajaran tidak hanya terbatas pada pengembangan potensi akal dan jiwa, tetapi juga potensi fisik. Karena itu, ditemukan hadis yang memerintahkan orang tua mengajar anak-anaknya untuk berenang, memanah, dan menunggang kuda. Bahkan pendidikan menyiapkan anak agar mampu hidup menghadapi segala tantangan masa depan.

Sosialisasi antara lain, dilakukan dengan kebiasaan, sedangkan pembiasaan terhadap anak akan sangat ampuh melalui keteladanan.³⁵

7. Fungsi Ekonomi

Kini proses modernisasi yang terus berlanjut, disertai dengan kecenderungan dan materialisme yang sukar dibendung, telah

³⁴ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, hlm. 163-169

³⁵ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006) hlm. 60

melahirkan pula kebutuhan dan keinginan-keinginan baru yang mendesak keluarga dan yang sering kali tidak dapat terpenuhi kecuali dengan kerja keras dan kerja sama suami istri. Ini semua melahirkan peran ganda wanita.

Dalam rumusan pakar-pakar hukum Islam kontemporer dinyatakan bahwa “Perempuan boleh bekerja selama pekerjaan itu membutuhkannya dan dia atau keluarga membutuhkannya, dan selama dia dapat menjaga diri untuk tidak mengganggu atau terganggu, merangsang atau dirangsang.” Walaupun demikian setiap pasangan harus pandai menggabungkan antara kepentingan keluarga dan karier yang ingin dicapai. Jangan sekali-kali melepaskan apa yang sudah ditangan yakni keluarga, demi mengejar karier panjang yang belum jelas bagaimana bentuk dan kapan diraih.

8. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak dapat hidup sendirian. Nabi SAW menggambarkan kehidupan masyarakat sebagai sejumlah orang yang sedang menumpang perahu. Jika yang digeladak seenaknya ingin memperoleh air dengan membocorkan perahu, maka seluruh penumpang akan hanyut. Demikian kehidupan kita dan keluarga dalam satu lingkungan. Lingkungan adalah satu kekuatan yang dapat menjadi positif dan negatif yang memengaruhi anggota keluarga. Keluarga pun dapat memberi pengaruh terhadap lingkungannya.

Keluarga diharapkan memiliki kemampuan menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya. Keluarga juga diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembinaan lingkungan yang sehat dan positif, sehingga lahir nilai dan norma-norma luhur yang sesuai dengan nilai ajaran agama dan budaya masyarakat.³⁶

Pernikahan yang sejahtera yaitu keluarga yang tenteram dan bahagia maka suami istri perlu memegang peranan utama dalam

³⁶ Ibid., hlm. 173-179

mewujudkan keluarga sejahtera diantaranya meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana membina kehidupan keluarga sesuai dengan tuntutan agama dan ketentuan hidup bermasyarakat sehingga suami istri mampu menciptakan stabilitas kehidupan rumah tangga yang penuh dengan ketentraman dan kedamaian.

Keluarga sebagai suatu institusi sosial dapat berkembang menjadi lembaga sosial, ekonomi dan sosial budaya. Sebagai lembaga sosial, didalam keluarga terjadi pergaulan antarinsan manusia yang diikat oleh nilai-nilai keagamaan, termasuk di dalamnya nilai-nilai akidah, hukum, sosial, ekonomi dan budaya. Tanggung jawab keluarga diklasifikasikan ke dalam dua bagian:

- a. Tanggung jawab vertikal. Ia diwujudkan melalui komunikasi dan dialog dengan Tuhan.
- b. Tanggung jawab horizontal. Proses perwujudannya melalui komunikasi lewat diri, masyarakat, dan dengan umat manusia secara keseluruhan.

Sedangkan menurut ajaran Islam, keluarga memiliki tiga macam tanggung jawab, antara lain:

1. Tanggung jawab kepada Allah. Karena keluarga beserta fungsinya itu merupakan pelaksanaan amanah dari Allah, yaitu untuk membentuk keluarga yang mawaddah, warahmah dan sakinah. Sebab itu, menjadi logis ketika secara dini Allah memperingatkan kita melalui firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا..... ٦

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Lindungilah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka.....”. (Q.S At-Tahrim (66): 6)

2. Tanggung jawab kepada keluarga itu sendiri. Terutama tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga, untuk senantiasa membina dan mengembangkan kondisi kehidupan keluarga ke tingkat yang lebih baik. Di samping tanggung jawab

anak untuk menjaga dan memelihara kehormatan keluarga serta secara terus menerus berbakti kepada kedua orang tua.

3. Tanggung jawab terhadap keluarga yang lain. Keluarga adalah unit terkecil dan bagian dari masyarakat yang juga turut memperlihatkan penampilan penampikan yang positif terhadap keluarga lain, masyarakat, bahkan terhadap bangsa dan negara.³⁷

Dalam sebuah keluarga mampu mewujudkan kesejahteraan antara orang tua dan anak terdapat lima karakter kebahagiaan.

A. Kebahagiaan Spiritual. Salah satu kewajiban suami istri adalah melaksanakan ibadah-ibadah mahdah seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Ketika semua keluarga terdiri dari pasangan suami istri yang rajin beribadah dan dalam momen-momen tertentu memenuhi anjuran Allah dan Rasul-Nya untuk melaksanakannya secara bersama, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, puasa sunnah dan sebagainya, maka kehidupan rumah tangga itu akan dihiasi oleh suasana religius dengan aura spiritual yang kental. Mereka merasakan secara bersama nikmatnya beribadah kepada Allah dan nikmatnya hidup dalam berkeluarga. Kebahagiaan spiritual ini menjadi kunci keberhasilan dalam menggapai kebahagiaan-kebahagiaan lainnya.

B. Kebahagiaan Seksual. Sudah menjadi fitrahnya dalam kehidupan rumah tangga, suami istri ingin meraih kepuasan seksual. Islam telah menuntun agar istri senantiasa siap memenuhi panggilan suami, tapi juga diajarkan agar suami selalu memerhatikan kebutuhan seksual istri. Ketika suami istri secara bersama dapat mencapai kepuasan seksual, maka mereka akan merasakan kebahagiaan seksual. Terlebih lagi dari aktivitas seksual itu terlahir anak. Dengan pendidikan baik, tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholihah, sehingga kebahagiaan akan semakin memuncak.

³⁷ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006) hlm. 194-195

- C. Kebahagiaan Finansial.** Kebahagiaan finansial adalah kebutuhan asasi seperti sandang, pangan dan papan, serta kebutuhan dharuri seperti, pendidikan, kesehatan, dan keamanan sehingga keluarga itu dapat hidup normal, mandiri bahkan bisa memberi.
- D. Kebahagiaan Moral.** Kebahagiaan moral meliputi sikap-sikap baik yang dilakukan oleh setiap individu dalam keluarga. Seperti sikap suami dalam memperlakukan istri dengan ma'ruf. Istri juga wajib bersikap hormat dan patuh kepada suami. Suami istri bersikap sayang kepada kepada anak-anak, sementara anak wajib bersikap hormat kepada kedua orang tuanya. Ketika pergaulan antar anggota keluarga, karib kerabat, dan tetangga senantiasa dihiasi dengan akhlak mulia maka akan terciptalah kebahagiaan moral.
- E. Kebahagiaan Intelektual.** Ketika sepasang suami istri memiliki pemahaman dan ilmu islam yang cukup untuk hidup secara islami dan menjawab setiap masalah tercukupi, mereka akan merasakan suatu kebahagiaan karena hidup akan dirasakan terkendali. Pengetahuan memang akan mendatangkan kebahagiaan. Sebagaimana kebodohan mendatangkan kesedihan.³⁸

Keluarga sebagai sumber dukungan utama, bagian terpenting dan tempat utama rehabilitasi dapat menjadi faktor kunci dalam mengatasi masalah hak penyandang disabilitas. Keberhasilan rehabilitasi menjadi sia-sia jika tidak ditruskan dirumah sehingga mengakibatkan disabilitas bermasalah kembali. Hal ini dapat terjadi mengingat kondisi disabilitas yang sering menjadi alasan dilakukannya praktik diskriminasi dan perlakuan tidak adil yang mengakibatkan rasa ketidakberdayaan., rendah diri serta hidup dibawah kemiskinan. Peran keluarga penting dengan mendayagunakan

³⁸ Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. 70-74

scara optimal sumber dana, daya, prakarsa, potensi keluarga untuk mendukung peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas.³⁹

4. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga berkaitan erat dengan suasana hubungan perkawinan yang bahagia dan serasi serta harmonis. Keharmonisan tersebut mempunyai beberapa aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan. Aspek dalam keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang rukun, bahagia, tertib dan disiplin, saling menghargai, memiliki etos kerja yang baik, berbakti kepada yang lebih tua dan mencintai ilmu pengetahuan.

Keharmonisan dapat diartikan serasi, selaras, dan seimbang. Keharmonisan sepadan dengan kata serasi, keserasian berasal dari serasi, dengan kata dasarnya adalah rasi yang artinya cocok, sesuai atau benar. Keserasian identik dengan keindahan. Indah inilah menurut Shafes Bury adalah memiliki proporsi yang harmonis. Karena yang memiliki proporsi yang harmonis itu nyata, maka keindahan dapat disamakan dengan kebaikan. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa keharmonisan merupakan suatu hal yang serasi, selaras, seimbang dan saling menghormati dan menyayangi.

Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang artinya kecocokan atau keserasian. Tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk membangun rumah tangga yang tenteram, bahagia dan sejahtera, diliputi oleh cinta kasih dan kasih sayang sebagaimana terdapat dalam surat Ar-Ruum (30) ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya

³⁹ Nururrochman Hidayatullah, *Membuka Ruang Asa dan Kesejahteraan Bagi Penyandang Disabilitas* (Jurnal PKS Vol 17 No 2 Juni 2018, Kementerian sosial RI) 195-206

kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Menurut Gunarsa menjelaskan bahwa keluarga harmonis ialah jika seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Berdasarkan dari beberapa teori yang telah dipaparkan diatas, mengenai pengertian keharmonisan keluarga bahwa dalam rumah tangga keserasian dan keselarasan perlu dijaga untuk mendapatkan suatu rumah tangga yang harmonis. Dalam hidup berkeluarga hendaknya diantara anggota-anggotanya saling mencintai, saling membantu, saling menyayangi dan menghormati.

5. Faktor-faktor terwujudnya Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis merupakan tujuan utama dalam membina rumah tangga. Menurut Gunarsa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk menciptakan keluarga harmonis, yaitu:

1. Perhatian, yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terhadap perubahan pada setiap anggotanya.
2. Pengetahuan, perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang tidak diinginkan dapat diantisipasi.
3. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga, hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri. Pengenalan diri sendiri yang

baik sangat penting untuk memupuk saling pengertian di antara anggota keluarga.

4. Sikap menerima, berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihan. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kebahagiaan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
5. Peningkatan usaha, yaitu dengan mengembangkan setiap aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan kebosanan dalam keluarga.

Sedangkan menurut Sarlito, keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor berikut:

1. Faktor kesejahteraan jiwa, yaitu rendahnya frekuensi pertengkaran dan perpecahan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam bekerja dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.
2. Faktor kesejahteraan fisik, seringkali anggota keluarga yang sakit, biaya pengeluaran untuk kedokteran, untuk obat-obatan dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.
3. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga, kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga. Misalnya, banyak keluarga yang kaya namun mengeluh kekurangan.

Dari faktor di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup antara suami dan isteri. Oleh karena itu, kecilnya kesepahaman dan usaha

untuk saling memahami antara suami isteri akan membuat keluarga menjadi rapuh. Begitu juga semakin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar pula tuntutan pengorbanan dari salah satunya. Maka perlu dipahami bahwa keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangan yang kecil hingga yang terbesar untuk dimengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

6. Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah dambaan bagi semua pasangan suami isteri yang menginginkan ketenangan jiwa dan kenyamanan dalam rumah tangga. Kehidupan rumah tangga, tidak selamanya berjalan mulus. Ada kalanya rumah tangga diliputi rasa suka, terkadang pula diliputi rasa duka karena ada suatu permasalahan yang dihadapinya. Namun untuk mewujudkan keluarga dambaan dan impian itu bukanlah hal yang mudah dan ringan, melainkan harus melalui tekad dan perjuangan yang besar dan sungguh-sungguh serta pengorbaan yang tinggi agar mampu menahan ombak dan badai yang akan menerpa rumah tangga.⁴⁰

Oleh karena itu, upaya mewujudkan keluarga yang harmonis antara suami isteri dapat dicapai dengan melalui cara-cara yaitu:

H. Saling Pengertian

Antara suami isteri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing, baik secara fisik maupun mental. Sebagai manusia, suami isteri memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak hanya berbeda jenis, tetapi juga berbeda sifat, sikap, tingkah laku dan pandangan hidup. Sebelumnya saling tidak mengenal dan bertemu setelah sama-sama dewasa.

⁴⁰ Ahmad Zaini, Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6 (Juni, 2015), 101.

I. Saling Menerima Kenyataan

Suami istri hendaknya sadar bahwa jodoh, rezeki, hidup dan mati itu di tangan Allah SWT. Tidak dapat dirumuskan secara matematis. Manusia hanya wajib ikhlar dan hasilnya merupakan suatu kenyataan yang harus diterima, termasuk keadaan suami atau istri masing-masing, harus diterima dengan tulus dan ikhlas.

J. Menjaga komunikasi

Menjaga komunikasi yang baik adalah salah satu upaya untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga. Sebab dengan adanya komunikasi yang baik maka semua masalah yang dihadapi akan mudah diselesaikan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat An-Nisa' ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وِنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Manfaat komunikasi dalam keluarga antara lain yaitu dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh anggota keluarga yang lain, komunikasi yang baik dapat terhindar dari salah sangka atau konflik, komunikasi yang baik dapat menguntungkan yang diharapkan baik bagi fisik dan psikis dan dapat membawa ke hubungan kekeluargaan yang erat.

K. Saling Melakukan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam keluarga berarti setiap anggota keluarga harus berusaha untuk saling mengisi kekurangan yang ada

pada diri masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain di lingkungan keluarga. Kemampuan menyesuaikan diri oleh masing-masing anggota keluarga mempunyai dampak positif, baik bagi pembinaan keluarga maupun masyarakat dan bangsa.

L. Memupuk Rasa Cinta

Setiap pasangan suami istri menginginkan hidup bahagia. Kebahagiaan hidup adalah bersifat relatif sesuai dengan cita rasa dan keperluannya. Namun demikian, setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketenteraman, keamanan, dan kedamaian serta segala sesuatu yang bersifat pemenuhan mental spiritual manusia. Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga, hendaknya antara suami istri senantiasa berupaya memupuk rasa cinta dengan cara saling menyayangi, kasih mengasihi, hormat menghormati serta saling harga menghargai dan penuh keterbukaan.

M. Melaksanakan Azaz Musyawarah

Dalam kehidupan keluarga, sikap musyawarah, terutama antara suami isteri, merupakan sesuatu yang perlu diterapkan. Sesuai dengan prinsip bahwa tak ada suatu masalah yang tak dapat diselesaikan, selama prinsip musyawarah diamalkan. Dalam hal ini dituntut sikap terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri dari pihak istri ataupun suami. Sikap suka bermusyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab di antara para anggota keluarga dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah-masalah yang timbul.⁴¹

⁴¹ Ardianto, Ridwan Jamal dan Munir Tubagus, “Konsepsi Bangunan Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Suami Istri Yang Telah Bercerai Pada Masyarakat Muslim Di Kota Manado”, Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah, 15 Juli 2017), 10.